

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat orang berpendidikan dikategorikan sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih, dalam hal ilmu dan pengetahuan. Sebagian orang berpendapat bahwa pendidikan sangat penting adapun yang berpendapat jika pendidikan tidaklah menentukan keberhasilan seseorang. Namun tetap saja pendidikan merupakan dasar dimana seseorang mempelajari ilmu dan pengetahuan dengan harapan mampu bersaing di masa mendatang.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sertamenjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, manusia sengaja memperoleh pendidikan tinggi dengan tujuan agar dapat mencapai kehidupan yang layak dan mampu bersaing di masa mendatang.

Pendidikan pada dasarnya sengaja diperoleh melalui pendidikan formal, yang dimulai sejak sekolah dasar dan dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Tujuan siswa bersekolah adalah untuk menuntut ilmu, namun banyak di antara mereka belum memahami pentingnya bersekolah. Masalah-masalah dalam pendidikan di sekolah dasar sering timbul karena adanya beberapa faktor. Di sekolah dasar banyak masalah sering muncul, misalnya keterbatasan fasilitas yakni sarana prasarana sekolah atau pembelajaran yang kurang berinovasi. Sekolah dasar merupakan awal, dimana seseorang menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan.

Sebelum pendidikan di jaman sekarang, manusia di jaman dahulu telah belajar melalui alam. Alam memberikan banyak manfaat, baik pengetahuan, pengalaman dan lain-lain. Seiring berkembangnya peradaban manusia banyak teori-teori yang mempelajari tentang alam. Seperti yang kita kenal saat ini tentang teori yang mempelajari alam sekitar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam .

Sebagai hasil dari pembelajaran IPA di sekolah dasar, pemahaman konsep dan kemampuan berpikir secara kritis dalam pembelajaran IPA dapat menjadi acuan keberhasilan dalam membelajarkan IPA. Dalam hal ini berpikir secara kritis merupakan bagian dari IPA sebagai proses dan sebagai produk. Kemampuan siswa dalam menganalisis dan menentukan keputusan dari hasil penelitian observasi dan lain-lain pada akhirnya akan menghasilkan konsep yang tentunya sudah dipahami oleh siswa, karena apa yang telah mereka kerjakan diperoleh berdasar fakta dan data yang diyakini. Jika siswa dilibatkan dalam melakukan penelitian, memecahkan masalah, berpikir dan mengambil keputusan dalam suatu masalah maka pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan bertahan lebih lama. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti terhadap guru kelas III SDN Kedungsari 1 yaitu Ibu Tri Puji Handayani, S.Pd, guru belum memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan apa yang telah mereka pelajari. Model yang digunakan selama proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Padasaat guru memberikan pertanyaan,

siswa memberikan jawaban sebatas apa yang mereka ingat dari buku catatan dan kurang dapat memberikan alasan atas jawaban yang diberikan.

Beliau juga menyampaikan beberapa ulangan, dimana bentuk soal yang diberikan adalah uraian, siswa menjawab hanya sebatas hafalan dari buku catatan, dan jawaban anak satu dengan yang lainnya masih sama. Selain masalah dalam kemampuan kognitif, tanggung jawab siswa dalam belajar masih kurang, terbukti dengan ketika guru memberikan pekerjaan rumah atau memberikan tugas, banyak siswa yang kurang memperhatikan. Bahkan tugas yang seharusnya diselesaikan dirumah banyak dari mereka yang dikerjakan disekolah. Selain itu ketika ulangan harian berlangsung banyak siswa masih mencontek teman sebelah. Tidak hanya dalam hal tanggung jawab yang kurang, terbukti dengan nilai ulangan harian siswa yang anjlok. Di ketahui bahwa jumlah siswa di kelas III sebanyak 36. Dari 36 siswa yang hanya tuntas belajar pada ulangan harian IPA ada 7 siswa dan sisanya 29 siswa belum tuntas. Hal ini berarti 19 % saja yang tuntas sisanya masih 81% belum tuntas pada mata pelajaran IPA dengan KKM 75. Melihat kondisi seperti ini sungguh sangat memprihatinkan bagi guru maupun siswa.

Dalam meningkatkan tanggung jawab belajar dan kemampuan berpikir, guru dituntut agar dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam hal ini adalah mata pelajaran IPA. Model pembelajaran ARCS adalah pengembangan model pembelajaran yang bertujuan agar memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar agar mencapai kepuasan belajar yang diinginkan. *Attention* (perhatian), guru mampu memberikan pelajaran yang menarik agar

siswa berkonsentrasi pada pelajaran. *Relevance* (terkait), dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah-masalah di lingkungan sekitar, siswa belajar dan diajak berpikir melalui pertanyaan- pertanyaan untuk menggali kemampuannya dalam menyampaikan pendapat. *Confidence* (kepercayaan diri), dalam hal ini guru dituntut untuk bisa membangun kepercayaan diri siswa selama proses belajar mengajar misalnya dengan membagi kelompok, siswa berdiskusi menyampaikan pendapat bersama teman sebaya. *Satisfaction* (kepuasan), dengan hasil yang diperoleh siswa dalam belajar, siswa merasa puas dengan apa yang dicapai. Terlebih jika kepuasan siswa ditambah dengan adanya penghargaan dari guru ataupun dukungan dari teman.

Dengan melihat permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa, peneliti ingin menerapkan model ARCS dalam proses belajar mengajar. Jika dilihat model pembelajaran ARCS sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran IPA. Karena karakteristik pembelajaran IPA adalah menemukan, menganalisa, menyampaikan simpulan atas apa yang dipelajari sangat cocok dengan model ARCS dimana siswa diajak aktif untuk berpikir dan menyampaikan masalah-masalah di lingkungan sekitar, karena model ini juga mengaitkan lingkungan sekitar agar pembelajaran siswa lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini diberi judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Tanggung Jawab Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *ARCS* di Kelas III SDN Kedungsari 1.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar darilatar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *ARCS* pada siswa kelas III SDN Kedungsari 1 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Apakah tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *ARCS* pada siswa kelas III SDN Kedungsari 1 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Kedungsari 1 melalui model pembelajaran *ARCS* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Meningkatkan tanggung jawab siswa kelas III SDN Kedungsari 1 melalui model pembelajaran *ARCS*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

- b. Dengan adanya penelitian menggunakan model pembelajaran *ARCS* ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa terutama pada mata pelajaran IPA.
- 3) Meningkatkan hasil belajar yang mencapai KKM.

### b. Bagi Guru

- 1) Memperbaiki proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
- 2) Memberikan ilmu dan pengetahuan dalam memberikan pembelajaran melalui model yang tepat.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapat pengalaman secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* terhadap kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
- 2) Sebagai bekal calon pendidik agar menjadi bahan masukan bagi penelitian di masa yang akan datang.